

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bertolak dari Alkitab Kejadian 1:16-27; Manusia adalah Ciptaan Allah yang paling mulia karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah itu sendiri; Masa dan kehidupan manusia selalu ada dalam kuasa Allah dan manusia menjadi spesial dari makhluk ciptaan yang lain. Manusia itu memiliki kelebihan yang sangat istimewa karena diperlengkapi dengan akal budi, untuk menguasai dan memelihara alam Ciptaan Tuhan itu sendiri.¹ Melalui dasar inilah, manusia diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk menguasai bumi dan segala isinya ini tercermin dalam Kitab Kejadian dimana Allah memberikan manusia kekuasaan untuk menguasai dan merawat bumi serta segala isinya.

Dalam konteks ini memelihara bumi berarti mengelolanya dengan kebijaksanaan, memperlakukan alam dengan baik, menjaga kelestarian lingkungan dan menggunakan sumber daya alam secara bertanggung jawab dan mengembangkan kehidupannya di dunia ini yang disebut dengan kebudayaan. Kata "kebudayaan" berasal dari kata "*buddhaya*" yang merupakan dari bentuk jamak yaitu *buddhi* yang artinya budi atau akal,

¹ Edi Purwanto, "Dialektika Iman Kristen Dan Kebudayaan Indonesia Dalam Kajian Geert Hofstede," *Jurnal Teologi Kristen* 1 (2019). 99-111.

budi artinya akal, pikiran, pengertian, paham dan pendapat sedangkan daya artinya tenaga, kekuatan, kesanggupan, dan sebagainya.²

Toraja bagian Utara khususnya di Lembang Awa' Kawasik dikenal tentang ritual *ma'palin* (memindahkan jenazah yang telah diangkat/digali ke tempat pemakaman yang baru). Bagaimanapun juga, alasan paling mendasar dari kegiatan ini adalah ikatan kasih sayang, menghargai leluhur dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas yang membuat segenap keluarga tetap merindukan pemakaman yang selayaknya bagi kaum kerabat yang telah meninggal. Sebuah paham baru tentang pentingnya ikatan kekerabatan tetap terpelihara sekalipun dalam persoalan kematian. Oleh karena itu, terbentuklah istilah bahwa kuburan (*patane atau liang*) adalah rumah Tongkonan kedua setelah orang Toraja meninggal.

Sebelum dilaksanakan *mangankaran buku Rapo'* dari liang kubur atau tanah terlebih dahulu rumpun keluarga berkumpul di satu *Tongkonan* untuk membicarakan beberapa hal mengenai rencana prosesi dan kegiatan. Hasil dari diskusi keluarga tentang *mangankaran buku rapo'* maka keluarga mengambil kesepakatan dan mencari waktu yang tepat untuk memindahkan *buku rapo'* ke *Patane* baru. Proses ini tidak mudah untuk dilaksanakan ada banyak prosesi untuk dapat melaksanakannya sesuai dengan kesepakatan keluarga atau pemangku adat dalam *tondok*. Hal lain

² Darlim Megga, *Suatu Tinjauan Teologis-Praktis Tentang Ma'Palin Di Lembang Balusu*, ed. Skripsi IAKN (Tana Toraja, 2007) 1.

yang perlu diperhatikan adalah memperhatikan aktivitas masyarakat setempat. Apabila dalam proses aktivitas menanam padi atau panen sedang berlangsung maka kegiatan *mangangakaran buku rapo'* tidak dapat dilakukan.

Kegiatan ini juga tidak dapat dilaksanakan jika tidak ada upacara pemakaman atau jenazah yang akan direncanakan untuk diupacarakan. Kegiatan *ma'palin* dilaksanakan selama 2 hari 1 malam berturut-turut dengan kurban yang dipersembahkan di *patane* atau liang batu. Kurban berupa seekor babi kecil yang akan dimasak di tempat itu dan dihabiskan juga di tempat *buku rapo'* akan dipindahkan. Ketika proses *mangangakaran buku rapo'* ini berlangsung semua makanan yang ada tidak boleh di bawah ke rumah. Namun pada konteks sekarang ini orang Toraja beragama Kristen dapat membawanya pulang karena paham masyarakat yang sudah kristen makanan hanya sebagai konsumsi bagi tamu yang datang sehingga makanan dapat di bawah pulang ke rumah dalam konteks sekarang. Pamali-pamali yang terbangun telah pudar digantikan ajaran kekristenan.³

Istilah yang diberikan bagi tempat pemakaman ini adalah *Tongkonan Tang Merambu* (rumah kematian, rumah tanpa kehidupan).⁴ Iman Kristen mendalami bahwa ikatan kasih adalah satu-satunya hal yang tidak akan bisa hilang dari manusia, bahkan oleh kematian sekalipun. Hal itu terjadi karena kasih itu berasal dari Allah. Allah itu abadi dan kekal serta Allah sendiri

³ Daniel Palamba', *Wawancara* awal oleh Penulis, 18 Maret 2024.

⁴ L .T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1980),183.

adalah kasih itu sendiri, kasih terhadap mereka yang telah mati sekalipun adalah sebuah kebenaran, sejauh itu dilakukan sesuai dengan petunjuk dan perintah Tuhan.⁵ Oleh sebab itu, kegiatan ini sangat Alkitabiah dan patut dijalankan serta dipahami turun-temurun oleh orang Toraja Kristiani dan sampai saat ini masih dilakukan oleh orang Toraja khususnya di Lembang Awa' Kawasik.

Ma'Palin atau proses yang dikerjakan atau memindahkan jenazah menjadi tradisi dalam masyarakat setempat masih tetap dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat dengan rasa hormat terhadap keluarga yang telah meninggal. Hal memindahkan tulang-belulang atau orang mati (*tomate*) juga ditemui dalam cerita Alkitab, dikisahkan tentang tulang-belulang Yusuf yang dipindahkan oleh bangsa Israel dari Mesir ke Sikhem, di tanah milik yang dibeli Yakub dengan harga seratus kesita dari anak-anak Hemor (Yos. 24:32).

Agama tradisional *Aluk To Dolo*, yang telah membentuk fondasi kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakatnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam cara hidup orang Toraja. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan penetrasi agama Kristen, sebagian besar masyarakat Toraja telah mengadopsi agama Kristen, meskipun dengan nuansa tradisi dan kepercayaan lokal yang masih tetap dijaga. Praktik-praktik keagamaan tidak terlepas dari konteks budaya lokal yang kuat.

⁵ Nek Esly, Wawancara awal oleh Penulis, 16 Januari 2024.

Ritual-ritual adat, seperti *Ma'palin*, tetap dijalankan, dalam bingkai agama Kristen. Hal ini merupakan salah satu titik masalah yang penulis lihat tentang kepercayaan orang Toraja Kristen dengan budaya yang dikembangkan diwarisi dari nenek moyang. Dalam kekristenan menyembah Allah yang Esa dan tidak boleh ada Allah lain (Kel. 20:3). Dalam *Ma'palin*, upacara pemindahan jenazah dari tanah ke *patane* atau liang batu dilakukan sebagai bagian dari tradisi dan kepercayaan orang Toraja yang telah diinterpretasikan ulang dalam konteks agama Kristen. Dalam konteks agama Kristen, meskipun orang Toraja sudah Kristen tetapi *Ma'palin* masih tetap dilaksanakan sehingga menjadi subjek kajian yang menarik karena mencerminkan interaksi antara ajaran agama Kristen dan kepercayaan lokal orang Toraja.

Selain aspek teologisnya, penting juga untuk memahami dinamika sosial yang terjadi dalam praktik *ma'palin*. Dalam konteks masyarakat Toraja yang pluralistik secara agama, praktik-praktik keagamaan seperti *ma'palin* sering kali menjadi titik sentral dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas sosial dan kelompok. Dari uraian di atas penulis hendak menemukan nilai dan makna *Ma'Palin* dalam konteks kehidupan orang Kristen di Lembang Awa' Kawasik.

B. Fokus Masalah

Studi Teologis tentang makna *Ma'palin* bagi orang Kristen di Lembang Awa' Kawasik, Kecamatan Balusu, Kabupaten Toraja Utara,

mengundang perhatian yang mendalam dalam upaya memahami kompleksitas dinamika agama, budaya, dan sosial dalam konteks orang Toraja yang kaya warisan. *Ma'palin*, sebuah praktik adat Toraja yang melibatkan pemindahan jenazah dari tanah ke pekuburan batu (*patane*), menjadi fokus utama penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana makna *Ma'palin* bagi orang kristen di Lembang Awa' Kawasik Kecamatan Balusu Toraja Utara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna *Ma'palin* bagi orang Kristen di Lembang Awa' Kawasik, Kecamatan Balusu, Kabupaten Toraja Utara, dari perspektif Teologis.

E. Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini penulis paparkan dapat memberikan sumbangsi dalam matakuliah Adat Dan Kebudayaan Toraja dan peningkatan kurikulum Prodi Teologi Kristen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya bagi pemahaman akademis tentang kompleksitas hubungan antara agama, budaya, dan sosial, tetapi juga bagi upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya dan agama di Toraja Utara serta wilayah-wilayah dengan konteks serupa. Kepada Majelis Gereja, tokoh-tokoh adat dan masyarakat Lembang Awa' Kawasik untuk lebih lanjut memahami tentang makna dari *Ma'Palin* ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini dapat diuraikan pada Bab 1 pendahuluan, terdiri dari; Latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika. Pada Bab 2 landasan teori diuraikan tentang; Pengertian kebudayaan, Konsep makna, Memindahkan jenazah dalam konteks Alkitab. Pada Bab 3 Metode Penelitian terdiri; Jenis Metode Penelitian, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian atau informan, jenis data, teknik pengumpulan data. Pada Bab 4 bersisi tentang hasil penelitian dan analisis dan bab 5 berisi kesimpulan dan saran.